

BAB I

PENDAHULUAN

Judul : Karakteristik Komunitas Anak Jalanan Pasir Wangi

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk unik, berbeda-beda ras, etnik, suku, bangsa, bahasa, manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk berpikir, serta memiliki istilah *zoon politicon* (makhluk sosial cenderung lebih suka hidup bergolongan), *social animal* atau *gregariuosness* (manusia memiliki naluri untuk berkawan), *man is a social and political being* (makhluk sosial yang dikodratkan untuk hidup bersama dengan sesamanya dalam masyarakat). Istilah yang berkembang kekinian adalah *manusia seutuhnya* (Nasrullah, 2015:1).

Setiap manusia memiliki perbedaan hal ini dikarenakan manusia memiliki karakteristik sendiri, ia memiliki sifat, watak, keinginan, kebutuhan dan cita-cita yang berbeda-beda. Keluarga merupakan lingkungan manusia yang pertama dan utama, kesatuan masyarakat terkecil beranggotakan suami, istri serta anak. Islam memandang sangat penting terhadap keberadaan keluarga yang didasari oleh nilai-nilai agama (Rosyanti, 2002:161). Pembelajaran diri sejak dini dalam keluarga guna mendorong persiapan diri sebelum terjun ke masyarakat dimulai dari masa anak-anak, dewasa, sampai tua.

Suatu pembelajaran dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan seharusnya dilakukan dari anak-anak sampai ajal menjelang sebagaimana yang terkandung dalam konsep pendidikan sepanjang hayat.

Istilah anak berdasarkan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 bahwa anak berarti setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berkaitan dengan seorang anak maka dalam Undang-undang Dasar Negara 1945 disebutkan bahwa tujuan didirikannya negara ini adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dilihat secara implisit pada pernyataan tersebut menunjukkan dan lebih menekankan pada kehidupan seorang anak sebagai generasi bangsa, salah satunya ialah melalui proses pendidikan, jika anak dilihat secara eksplisit maka sebagaimana tertera dalam pasal 34 bagian batang tubuh yang berbunyi : “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Sebagaimana peraturan Pemerintah yang telah dicanangkan ialah wajibnya belajar 9 tahun bahkan telah berganti menjadi wajib belajar 12 tahun, secara umum dalam dunia pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD), kemudian berlanjut tingkat menengah bawah (SLTP) sampai tingkat menengah atas (SLTA), bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa keharusan seorang anak adalah menuntut ilmu, belajar, mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, menikmati masa bermainnya disamping pembentukan karakter dirinya untuk menghadapi masa depannya. Anak membutuhkan perhatian dan

pengawasan khusus dari para orangtua dalam bergaul demi menjaga dari perilaku penyimpangan (*deviasi*) sosial.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila berada dilingkungan yang baik, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan dapat berkembang secara optimal. Soekanto memberi identifikasi faktor-faktor psikologi sosial dan budaya dalam tumbuh kembang seorang anak, menjadi amat penting untuk menetapkan faktor-faktor dominan agar orangtua, sekolah, dan lingkungan, mampu memberikan yang tepat. Beliau menyatakan bahwa yang sebenarnya lebih penting adalah mula-mula mengidentifikasi pengaruh-pengaruh lingkungan psikologi sosial serta budaya yang baik dan buruk. Apa yang buruk harus dinetralisirkan, sedangkan yang baik diperkuat, setelah itu baru ditentukan unit yang menjalankan pengaruh itu secara positif. Tolak ukurnya adalah kriteria tumbuh kembang yang baik dan benar, baik dari anak maupun remaja. Lingkungan yang tidak kondusif maka akan menyebabkan masalah sosial (Bajari, 2012:22).

Masalah sosial merupakan fenomena sosial yang memiliki berbagai dimensi dan banyak dimensi yang terkandung di dalamnya, hal ini mengakibatkan gejala yang telah ada sejak lama menjadi objek kajian, pada umumnya masalah sosial juga ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, hal ini disebabkan karena gejala tersebut tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma dan nilai serta standar moral yang berlaku, suatu kondisi juga dapat dianggap

masalah sosial ketika menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun non fisik. Berdasarkan pernyataan Parrilo bahwa memahami pengertian masalah sosial harus memperhatikan empat komponen yaitu : masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu; dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat; merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari beberapa sendi kehidupan masyarakat; menimbulkan kebutuhan atau pemecahan (Soetomo, 1995:1-4) Masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar norma formal atau hukum adat istiadat, situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari norma masyarakat dapat dikategorikan mengganggu, berbahaya dan merugikan orang lain (Setiana, 2015:15).

Salah satu bentuk dari masalah sosial adalah fenomena komunitas Anak Jalanan (Anjal), Bajari mengatakan bahwa anak-anak jalanan dipandang sebagai bukti dari menyimpang yang mengancam ketentraman para penghuni kota lainnya. Anak jalanan dipandang sebagai efek dari ketidakharmonisan struktur keluarga yang mendorong mereka untuk pergi mencari komunitas yang memberikan kenyamanan bagi mereka (Bajari, 2012:19). Sedangkan menurut A. Sudiarja bahwa sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan yang sudah terlanjur tertanam dalam benak masyarakat bahwa mereka itu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota (Astri, 2014:146).

Anak-anak yang turun dijalanan menunjukkan salah satu keadaan masyarakat marginal, rentan, dan eksploitatif. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai

dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apa-apa di masa depan. Rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggungjawab.

Dilihat dari fenomena yang ada di daerah Ujung Berung kota Bandung berdasarkan pengamatan, peneliti melihat anak-anak berada di jalanan dengan kegiatan mengamen, mengemis, jualan kresek serta ada juga anak-anak dengan gaya berbeda dari anak pada umumnya yang nongkrong di alun-alun Ujung Berung. Hasil wawancara dengan pihak kecamatan Ujung Berung kota Bandung bahwa anak-anak yang berada di jalanan daerah Ujung Berung tersebut kebanyakan berasal dari kelurahan Pasir Wangi (Wawancara dengan Bapak Ace Aminudin selaku pembina bidang kesejahteraan sosial, tanggal 07 Desember 2017). Anak-anak di jalanan tersebut berusia kisaran tingkat SD sampai SMP, mereka yang seharusnya menikmati masa-masa belajarnya di sekolah, bermain di taman, justru sebaliknya mereka berada di jalanan dengan resiko kehidupan seorang anak di jalanan terlihat jelas lebih tinggi seperti resiko kecelakaan, pemakaian obat terlarang, merokok. Fenomena ini begitu disayangkan bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa serta anak-anak perlu mendapatkan pelayanan optimal mengingat perkiraan negara Indonesia di tahun 2030 akan terjadi ledakan penduduk berusia produktif sering kita sebut bonus demografi

maka jika tidak saat ini ditangani dan tidak memanfaatkan peluang bagaimana negara bisa mencapai bonus demografi tersebut.

Oleh itu, perlu kiranya perhatian yang lebih terhadap adanya fenomena anak jalanan mengingat hal tersebut termasuk salah satu permasalahan sosial maka memberdayakan mereka adalah suatu keharusan, salah satu hal penting dalam kegiatan pemberdayaan adalah mengetahui bagaimana karakteristik individu atau karakteristik masyarakat tersebut. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk lebih dalam mengkaji dan mengetahui karakteristik komunitas anak jalanan, nomena terhadap fenomena anak jalanan yang ada di daerah kelurahan Pasir Wangi kecamatan Ujung Berung. Disamping topik penelitian ini berkaitan dengan wilayah kajian keilmuan kejuruan diantaranya tentang pekerjaan dan pelayanan sosial terhadap salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), psikologi sosial serta patologi sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis melakukan penelitian terhadap anak jalanan Pasir Wangi dalam membangun kerjasama, bagaimana mereka berbagi kasih sayang serta rutinitas mereka maka dituangkan dalam judul, **“KARAKTERISTIK KOMUNITAS ANAK JALANAN PASIR WANGI”** (Studi Deskriptif di Kelurahan Pasir Wangi Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka diketahui bahwa peneliti ingin memperdalam kajian tentang karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi,

maka perlu dirumuskan masalah secara spesifik agar penelitian ini tetap mengarah pada fokus kajian penelitian. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi ?
2. Bagaimana anak jalanan Pasir Wangi membangun kerjasama dan berbagi kasih sayang ?
3. Bagaimana rutinitas anak jalanan Pasir Wangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti merumuskan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi
2. Untuk mengetahui anak jalanan Pasir Wangi membangun kerjasama dan berbagi kasih sayang
3. Untuk mengetahui rutinitas anak jalanan Pasir Wangi

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dari hasil penelitian baik secara akademis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan akademis tentang pengetahuan terhadap karakteristik komunitas anak jalanan sehingga dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya. Penelitian

ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada para akademisi khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) mengenai karakteristik komunitas anak jalanan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah kelurahan Pasir Wangi dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap anak jalanan serta meningkatkan program kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia, selain itu sebagai pengetahuan pribadi, lembaga, dan masyarakat mengenai kehidupan dan persoalan yang dihadapi anak jalanan.

1.5 Landasan Pemikiran

Untuk dapat memahami pemikiran mendalam peneliti yang didapatkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian serupa dan relevan yang sebelumnya telah dilakukan serta untuk menguraikan teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang menjadi objek penelitian.

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian serupa dan karya ilmiah sejenis yaitu jurnal yang disusun dan masalah yang diteliti oleh Ferdinan Sinulingga dan Hodriani yang berjudul *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan*. Jurnal ini membahas tentang program pemberdayaan anak jalanan dan efektivitas program pemberdayaan anak jalanan yang telah dilakukan di rumah musik pada

yayasan kelompok kerja sosial perkotaan (KKSP) yang beraktivitas di persimpangan lampu merah simpang pos yang berjumlah 193 anak jalanan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kuantitatif dengan sampel 20 anak jalanan. Adapun jenis program pemberdayaan seperti bidang pendidikan non formal, bidang seni musik dan bidang olahraga. Program pelayanan di bidang pendidikan non formal dan bidang seni musik dalam pelaksanaannya sudah efektif karena telah tercapainya tujuan masing-masing program tersebut. Sedangkan pelayanan bidang olahraga masih belum efektif karena keterbatasan fasilitas dan perlengkapan menjadikan anak jalanan lebih memilih melatih keterampilan musik daripada olahraga.

Penelitian serupa dan karya ilmiah sejenis yaitu jurnal yang disusun dan masalah yang diteliti oleh Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pandjaitan yang berjudul *Konsep Diri Anak Jalanan*. Jurnal ini membahas tentang konsep diri anak jalanan untuk dapat memahami tingkah laku mereka. Anak jalanan memiliki konsep diri cenderung positif kecuali konsep diri kestabilan emosi yang cenderung sedang.

Penelitian serupa dan karya ilmiah sejenis yaitu jurnal yang disusun dan masalah yang diteliti oleh Bambang Sugestiyadi yang berjudul *Pemberdayaan Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta dengan Pelatihan Komputer*. Jurnal ini membahas tentang pemberdayaan anak jalanan yang tidak cukup hanya diberikan stimulan berupa uang dan makanan, tetapi harus diberikan kail untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya.

Salah satu bentuk kemampuan keterampilan yang perlu diberikan kepada anak jalanan adalah pengoperasian dan penggunaan komputer dalam bentuk pendidikan informal.

Penelitian serupa dan karya ilmiah sejenis yaitu skripsi yang disusun dan masalah yang diteliti oleh Siti Hajar yang berjudul *Peran Pemerintah dalam Penanggulangan Masalah Sosial*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial di kota Makasar dan bagaimana evaluasi terhadap kebijakan peraturan daerah nomor 2 tahun 2008 di kota Makasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan masalah sosial tidak hanya dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab dengan pengimplementasian peraturan daerah nomor 2 tahun 2008, tetapi mengacu dalam evaluasi peraturan daerah. Penelitian ini lebih fokus membahas secara umum terhadap masalah sosial pada umumnya bukan secara khusus terhadap anak jalanan.

Selanjutnya ialah penelitian serupa dan karya ilmiah sejenis yaitu skripsi yang disusun dan masalah yang diteliti oleh Fedri Apri Nugroho yang berjudul *Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak Tahun 2014*. Skripsi ini membahas tentang program yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap anak jalanan antara lain penjangkaran, identifikasi, home visit, pelatihan keterampilan, monitoring, bantuan kasus. Adapun kendala masyarakat dan pemerintah dalam penanganan anak jalanan adalah dari anak jalanan itu sendiri yang dinamis atau sering berpindah-

pindah, sulit mengubah mindset karena pendidikan anak jalanan rendah, rendahnya keinginan anak mengikuti program pelatihan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka peneliti tertarik mengkaji karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi, sebuah penelitian yang menjadi studi kajian pengetahuan akademisi dan masyarakat kelurahan Pasir Wangi serta sebagai masukan bagi setiap pembaca yang ingin menganalisis karakteristik komunitas anak jalanan.

1.5.2 Landasan Teoritis

Karakteristik komunitas merupakan kondisi yang menjelaskan tentang eksistensi dan proses kegiatan dari para anggota yang berkumpul dibentuk oleh keluarga miskin di perkotaan meliputi tingkat intensitas komunikasi komunitas, tingkat keeratan hubungan anggota, tingkat saling pengertian antar anggota, tingkat intensitas tingkat kekompakan, tingkat kerjasama anggota, suasana komunitas serta konflik dalam komunitas tersebut. Beberapa kasus menunjukkan dalam kedinamisan suatu komunitas di perkotaan termasuk dalam kategori rendah, komunitas dipersepsikan secara berkumpul dengan kegiatan yang seadanya sehingga tidak ada program yang jelas untuk menjalankan komunitas tersebut (Sjafari, 2014:67-68).

Al-Khuluq atau Karakter adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar). Karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan pribadi seseorang. Karakter disebabkan oleh bakat

pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan (Mujib, 2006:43).

Karakter merupakan kepribadian (*personality*) yang dievaluasi melalui paradigma bagaimana seharusnya dalam melihat perilaku manusia (Mujib, 2006:43).

Karakter menurut Sumahamijaya dapat diartikan sebagai keadaan mental atau moral seseorang, masyarakat, bangsa dan sebagainya. Kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang bangsa dan sebagainya, berbeda dengan yang lain (Prayoga dan Epin, 2013:10).

Karakter menurut Budimansyah dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebijakan (tahu nilai kebijakan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terjawantakan dalam perilaku (Prayoga dan Epin, 2013:10).

Karakter menurut Kemendiknas dalam bukunya Puskur mengatakan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Prayoga dan Epin, 2013:10).

Karakter menurut Prayitno dan Manulang mengemukakan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayoga dan Epin, 2013:11).

Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Komunitas merupakan istilah yang memiliki batas-batas tertentu yang menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama maka kelompok tersebut disebut komunitas (Nasdian, 2015:1).

Komunitas menurut Soekanto memiliki kriteria utama yaitu terdapat hubungan sosial (*social relationships*) antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dengan arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Nasdian, 2015:2).

Komunitas menurut Soemardjan adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut (Nasdian, 2015:2).

Al-Quran menjelaskan bahwa anak sebagai penyejuk hati, dalam Q.S. Al-Furqan ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا {74}

Artinya : *Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Anak juga sebagai cobaan hidup, dalam Q.S. Al-Anfal ayat 28.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ {28}

Artinya : *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Seorang anak akan menjadi karunia atau nikmat manakala orangtua berhasil mendidiknya menjadi orang baik dan berbakti. Namun jika orangtua gagal mendidiknya, anak bukan menjadi karunia atau nikmat melainkan menjadi malapetaka bagi orangtuanya (Zaki, 2014:3).

Indrasari Tjandraningsih mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang bekerja secara informal di perkotaan juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat terlarang serta pelecehan seksual (Astri, 2014:147).

Anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lainnya. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya (Nasrullah, 2015:301).

Anak jalanan adalah anak yang berusia 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya atau anak yang berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tinggal bersama orangtua, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum atau anak-anak yang berusia dibawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara, tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios (Nasrullah, 2015:302).

Anak jalanan menurut Depsos adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya (Nasrullah, 2015:302).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggungjawab pemerintah dan pemerintah daerah (Kemenag, 2008:47).

Pemerintah daerah baik provinsi, kabupaten, maupun kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Penegasan tersebut menjadi dasar hukum bagi seluruh pemerintahan daerah untuk menjalankan roda pemerintahan termasuk menetapkan peraturan daerah dan peraturan lainnya secara lebih leluasa dan bebas serta sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik daerahnya masing-masing kecuali untuk urusan pemerintahan yang dinyatakan oleh undang-undang sebagai urusan pemerintah pusat, ketentuan pasal 31 ayat (1) tentang pendidikan dan kebudayaan tertera bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (Sekretariat Jendral MPR RI, 2015:123-190).

1.5.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan konseptual terdapat beberapa teori yang telah disebutkan dalam landasan teoritis, berkenaan dengan karakteristik dan anak jalanan keduanya saling berkaitan sebab anak jalanan Pasir Wangi merupakan manusia berusia sekitar 6 sampai 15 tahun yang berada dijalanan dan memiliki karakter individu masing-masing. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dijadikan sebagai konsep dasar dalam penelitian ini untuk memahami karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi.

Anak-anak merupakan manusia yang harus dilindungi dan mendapatkan perhatian optimal baik dari keluarganya, masyarakat sekitar serta pemerintah. Pemenuhan terhadap segi pendidikannya, serta berhak

mendapatkan lingkungan yang baik agar pembentukan karakter terhadap dirinya pun baik.

Dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari suatu masalah begitu pula dalam bermasyarakat suatu masalah akan hadir begitu kompleks dari segala aspek kehidupan, suatu masalah sosial merupakan dampak dari kesalahan sistem atau gejala dari ketidaksesuaian harapan dengan nilai dan norma di masyarakat sebagai standar moral yang berlaku. Salah satu bentuk masalah sosial berdasarkan fenomena yang ada yaitu anak jalanan sebagai sumber, untuk dapat mengendalikan keberadaan anak jalanan maka perlu diteliti dan dikaji bagaimana karakteristik komunitas anak jalanan tersebut, bagaimana mereka membangun kerjasama dan berbagi kasih sayang serta rutinitas anak jalanan tersebut.



Gambar 1. 1 **Kerangka Pemikiran**

Masalah Sosial

(Masalah sosial adalah fenomena sosial atau situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh sejumlah orang yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk merubah situasi tersebut).

(Soetomo, 1995:5)



Karakteristik Komunitas

Karakteristik komunitas merupakan kondisi yang menjelaskan tentang eksistensi dan proses kegiatan dari para anggota yang berkumpul dibentuk oleh keluarga miskin di perkotaan meliputi tingkat intensitas komunikasi komunitas, tingkat keeratan hubungan anggota, tingkat saling pengertian antar anggota, tingkat intensitas keompakan, tingkat kerjasama anggota, suasana komunitas serta konflik dalam komunitas tersebut. Beberapa kasus menunjukkan dalam kedinamisan suatu komunitas di perkotaan termasuk dalam kategori rendah, komunitas dipersepsikan secara berkumpul dengan kegiatan yang seadanya sehingga tidak ada program yang jelas untuk menjalankan komunitas tersebut.

(Sjafari, 2014:67-68).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN CAJALING DITATI

Anak Jalanan

(Anak jalanan adalah anak yang berusia 6 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya atau anak yang tidak bersekolah lagi dan tinggal bersama orangtua, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum atau anak-anak yang berusia dibawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara.

(Nasrullah, 2015:302).

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Pasir Wangi kecamatan Ujung Berung kota Bandung. Fokus penelitian ini untuk mengetahui karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi, peneliti pernah tinggal selama satu tahun di daerah kelurahan Cigending tidak jauh dari kelurahan Pasir Wangi, bahkan sampai saat ini peneliti setiap hari sabtu dan minggu menginap di rumah saudara daerah Cigending. Alasan lain mengambil lokasi daerah kelurahan Pasir Wangi ialah berdasarkan pengamatan peneliti sendiri bahwa banyak anak jalanan yang berkeliaran di daerah Ujung Berung serta diperkuat oleh rekomendasi dari kecamatan Ujung Berung kota Bandung bahwa kebanyakan anak jalanan tersebut berasal dari daerah Pasir Wangi, hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan sumber informasi serta data-data yang relevan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam proses sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting dan absah. Paradigma juga bersifat normatif dapat menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang hampir sama dengan antitetis dari paham yang meletakkan

pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistem terhadap *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dalam menciptakan, memelihara, dan mengelola dunia sosial mereka. Patton menyatakan bahwa para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu serta implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivisme setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian peneliti bersama strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Hidayat, 2003:3).

Paradigma konstruktivisme terdapat beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya yaitu, ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivisme melihat kenyataan sebagai hal yang ada akan tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Sedangkan epistemologi, peneliti konstruktivisme mendekatkan pendekatan subjektif karena dengan cara itu peneliti bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai jenis pengkonstruksian dan menggabungkan dalam berbagai konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek; *Pertama* yaitu aspek hermeutik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks, percakapan, tulisan, atau gambar. *Kedua* yaitu aspek dialektik

merupakan penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan bisa membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Mulyana, 2003:9).

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui dan mengkaji pengalaman yang didapat para anak jalanan di jalanan serta rutinitas anak jalanan tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yaitu peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Kuswana, 2011:43).

Hal tersebut membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung pada angka-angka. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini lebih diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik. Darisini diketahui bahwa tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Metode penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu, lebih banyak meneliti dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode penelitian kualitatif mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Metode penelitian ini diarahkan pada individu secara holistik. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain : Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada situasi dari suatu keutuhan; Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang merupakan alat pengumpul data utama. Oleh itu dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informan. Pengetikan dan analisis data pun peneliti lakukan sendiri karena penelitalah yang paling mengerti konteks pengumpulan data ketika wawancara berlangsung; Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dengan menggunakan fakta-

fakta yang ada di lapangan untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Dalam menganalisis data pun dilakukan secara induktif seiring dengan perkembangan tahap penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata karena laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan hasil wawancara untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan yang ditulis oleh informan, dari literatur buku-buku serta dari internet (Moleong, 1990:4).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu pengolahan data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Dengan demikian, jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis serta foto-foto.

- (1) Kata-kata dan Tindakan, adalah kata-kata dan tindakan anak jalanan Pasir Wangi yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama, dicatat melalui memo atau perekaman dan pengambilan foto.
- (2) Sumber Data Tertulis, meskipun sumber data tertulis di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua jelas hal tersebut tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data bahwa bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari arsip dan dokumen-dokumen.

- (3) Foto-foto, untuk saat ini sudah lebih banyak dipakai sebagai alat keperluan penelitian kualitatif karena foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berguna dalam segi subjektif serta hasilnya sering dianalisis secara induktif.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang peneliti butuhkan serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat yaitu wawancara terhadap anak jalanan di kelurahan Pasir Wangi, orangtua anak jalanan Pasir Wangi, pihak pemerintah kelurahan Pasir Wangi bidang kesejahteraan sosial (KESOS), para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) kecamatan Ujung Berung, para Gerakan Daerah (GARDA) kelurahan Pasir Wangi, warga kelurahan Pasir Wangi.

(2) Sumber Data Sekunder

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan berbagai data kepustakaan; buku-buku serta internet yang berkenaan dengan karakteristik komunitas anak jalanan.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Para informan yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah anak jalanan Pasir Wangi, orangtua anak jalanan Pasir Wangi, ketua bidang Kesejahteraan Sosial (KESOS) kelurahan Pasir Wangi, para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) kecamatan Ujung Berung, para Gerakan Daerah (GARDA) kelurahan Pasir Wangi serta warga kelurahan Pasir Wangi.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informasi yang digunakan dalam teknik penelitian ini menggunakan sumber data yang mewakili populasi dan informasi yang berkaitan dengan karakteristik komunitas anak jalanan Pasir Wangi. Informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dikaji secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai kemantapan sumber yang didapatkan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu data yang diperoleh dari wawancara, data yang diperoleh dari observasi, dan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, teks, yang kemudian dinarasikan, transkrip dari hasil wawancara atau percakapan dengan subjek, catatan lapangan yang dibuat ketika observasi, semuanya itu adalah data.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data sangat penting bagi sebuah penelitian, sebab data yang salah akan menghasilkan penarikan

kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, shahih dan beretika.

Kebenaran atau validitasi harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari deskriptif, interpretasi, dan teori dalam teori penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data maka perlu memperhatikan : *Pertama*, Derajat kepercayaan (*credibility*) menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Fungsinya melaksanakan inkuri sehingga ditemukan tingkat kepercayaan, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. *Kedua*, Keteralihan (*transferability*) berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif, bila pada nonkualitatif berlandaskan hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan, pada penelitian kualitatif tidak dapat demikian. Meskipun kejadian empirisnya sama tetapi apabila konteksnya berbeda maka tidak mungkin dapat digeneralisasikan. *Ketiga*, Kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif, bila diadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan ternyata hasilnya secara esensial sama maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Pada penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama, selain itu karena manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan serta kejenuhan akan bisa mempengaruhinya. *Keempat*, Kepastian

(*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas pada nonkualitatif. Faktanya suatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, atau penemuan seseorang. Padahal pengalaman seseorang itu sangat subjektif bila disepakati oleh beberapa orang (Bachri, 2010:42-46).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Hasil temuan di lapangan diperoleh berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Untuk menganalisis berbagai fenomena di lapangan yang dilakukan adalah : Pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi; Reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dengan masalah penelitian; Penyajian data setelah reduksi, penyajian data ini diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami, penyajian data dapat berupa uraian naratif, pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.